

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT telah menciptakan setiap makhluk-Nya dengan tugas dan tujuan masing-masing. Setiap ciptaan-Nya Allah diciptakan dari berbagai macam penciptaan, dan manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kehidupan didunia tentunya selalu seperti roda yang berputar, satu waktu kita diatas dengan bahagia dan satu waktu kita berada di bawah dengan kemalangan. Disaat roda kehidupan kita tengah berada dibawah, tentu kita sebagai orang beriman akan meminta pertolongan kepada Allah SWT yang Maha Penolong.

Meminta disaat kita membutuhkan pertolongan sering di sebut dengan do'a. Dalam bahasa Arab do'a merupakan bentuk mashdar dari kata *da'aa yad'u du'aa an* yang berarti memanggil, mengundang. meminta dan meminta pertolongan. (Munawir, 1997, p. 406). Dalam kamus besar Bahasa Indonesia sendiri do'a adalah sebuah permohonan (harapan atau permintaan atau pujian) kepada Tuhan. Do'a adalah ibadah, kata Rasulullah Saw. Konsekuensinya berarti dalam berdo'a kita harus sesuai protap (prosedur tetap). Sunah dan syariat yang diajarkan oleh Rasulullah. Karena apabila do'a tak sesuai dengan syariat-Nya meski ketika berdo'a dengan teriak hingga putus urat syarat sekalipun, do'a dan pintatak akan ke langit. (Mita, 2022, p. 16)

Doa merupakan salah satu bentuk dari penghambaan manusia terhadap Allah Swt. Sebagaimana orang yang mengerjakan shalat mendapat pahala atas shalatnya dan orang yang bersedekah mendapat pahala atas sedekahnya, maka demikian pula dengan orang yang berdoa, ia mendapatkan pahala atas doa yang dipanjatkannya, baik doa tersebut dikabulkan maupun ditunda pengabulannya. (Al-Adawi, 2015, p. 2)

Selain itu, Izutsu mendefinisikan bahwa doa merupakan suatu hubungan komunikasi yang verbal antara manusia dengan Tuhannya yang muncul dari diri manusia itu sendiri (Izutsu, 1997, p. 215). Doa adalah media untuk meminta agar keinginan manusia bisa terpenuhi, agar harapannya bisa terwujud, baik harapan masa sekarang ataupun masa yang akan datang. Maka doa menjadi kebutuhan bagi manusia, karenanya Alla menganjurkan setiap hambaNya untuk berdoa dan meminta hanya kepada Allah Swt. Seperti yang telah tertulis dalam Alquran dan hadits. (Husyaini, 2001, p. 34).

Dalam al-Quran, beberapa doa yang diucapkan para Nabi memiliki sedikit perbedaan pada lafazh yang digunakan pada awalan katanya. Ada yang menggunakan lafazh *rabbana*, *rabbi* dan juga *allahumma* dan lain sebagainya. Lafazh awalan doa para Nabi tentu banyak dalam al-Quran dan pasti beragam bentuk dan konteksnya. Berikut doa-doa para Nabi dalam al-Quran:

NO	LAFAZH	SURAT, AYAT
1	اللَّهُمَّ	Q. S Al- Maidah : 114, Q. S Ali Imran : 26
2	رَبَّنَا	Q. S Al-Baqarah : 127-129, Q. S Al-A'raf: 89, Q. S Yunus: 88-89, Q.S Al-Mumtahanah : 4-5
3	رَبِّ	Q. S Al-Baqarah : 126, Q. S Al-Baqarah : 260, Q. S Ali-Imran: 38, Q. S Hud: 45, Q. S Hud: 47, Q. S Ibrahim: 35-41, Q.S Maryam: 4, Q.S Maryam: 8, Q.S Maryam: 10, Q.S Thaha: 25, Q.S Thaha: 114, Q.S Al-Qashas: 16, Q.S Al-Qashas: 24, Q.S An-Naml: 19, Q.S Al-Isra: 80, Q.S Al-Anbiya: 89, Q.S Al-Anbiya: 112, Q.S Al-Mukminun: 93-94, Q.S Al-Mukminun: 97-98, Q.S Al-Maidah: 25, Q.S Al-A'raf: 143, Q.S Asy-Syu'ara: 83-87, Q.S As-Safat: 100, Q.S Al-Ankabut: 30, Q.S Shad: 35, Q.S Yusuf 101.
4	-	Q. S Al-Anbiya: 83, 87

Tabel 2.1 Ayat-Ayat Doa Para Nabi

Lafazh-lafazh yang menjadi awalan pada doa para Nabi dalam al-Quran tersebar dalam beberapa tempat, seperti yang telah disebutkan diatas. Hal ini menjadi menarik untuk dibahas karena apakah ada perbedaan makna pada lafazh yang digunakan dalam awalan setiap doa dalam Alquran tersebut. Maka atas latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“LAFAZH AWALAN PADA DOA PARA NABI DALAM ALQURAN”**.

B. Rumusan Masalah

Seperti yang telah dipaparkan diatas, penulis ingin meneliti tentang lafazh-lafazh yang digunakan pada awalan doa para Nabi yang terdapat dalam al-Quran. Maka dari itu penulis merumuskan masalah penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Apa saja macam-macam lafazh yang digunakan pada awalan doa para Nabi dalam al-Quran?
2. Bagaimana pemaknaan pada lafazh yang digunakan sebagai awalan doa para Nabi dalam al-Quran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui macam-macam lafazh yang digunakan pada awalan doa para Nabi dalam al-Quran.
2. Untuk mengetahui makna pada lafazh yang digunakan pada awalan doa para Nabi dalam al-Quran

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan akademik

Kegunaan penelitian secara akademik tentunya memiliki tujuan untuk memperoleh gelar sarjana agama pada jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir. Disini penulis juga berharap agar penelitian ini bermanfaat sebagai referensi bagi mahasiswa lainnya.

2. Kegunaan praktis

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi media yang praktis dan mudah dimengerti sehingga dapat dengan mudah diambil hikmahnya serta dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat luas.

E. Batasan Masalah

Dalam al-Quran terdapat begitu banyak ayat yang membahas tentang doa, salah satunya adalah doa para Nabi seperti doa Nabi Musa, Nabi Ibrahim, Nabi Muhammad dan doa Nabi lainnya. Maka dalam penelitian ini penulis memutuskan untuk memfokuskan penelitian ini pada lafazh-lafazh yang digunakan sebagai awalan doa para Nabi dalam al-Quran dan mengetahui kandungan dari doa-doa tersebut.

F. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui sejauh mana penelitian tentang penggunaan lafazh yang digunakan sebagai awalan doa para Nabi dalam al-Quran tentu sangat diperlukan tinjauan pustaka untuk memastikan bahwa penelitian ini belum diteliti oleh peneliti sebelumnya.

Jika dilihat dari penelitian yang ada, penelitian mengenai penggunaan kata pada awalan doa para Nabi dalam al-Quran masih sedikit yang meneliti, apalagi jika dilihat dari

metode tafsir dan sumbernya. Dari hasil penelusuran dalam beberapa literatur, penulis menemukan beberapa penelitian yang membahas doa dalam Al-Quran diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi “*Doa Nabi Muhammad Saw Dalam Al-Quran*” ditulis oleh Azkiya Khikmatiar pada tahun 2017. Dalam skripsi ini membahas variasi doa Nabi Muhammad yang terdapat dalam al-Quran yaitu berada dalam 5 surat dengan 6 ayat yang doanya diawali dengan *rabbi* sebanyak 3 kali, diawali dengan *rabbana* sebanyak 2 kali, dan satu kali diawali dengan *Allahumma*. Kemudian dalam penelitian ini penulis membandingkan perbedaan tafsir antara al-Thabari dengan kitabnya *Tafsir Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wil Ay al-Quran* dan al-Maragi dengan kitabnya *Tafsir al-Maragi*. Adapun salah satu persamaan penelitian ini dengan penulis adalah dalam membahas doa para Nabi dalam al-Quran, namun dalam pembahasan yang akan diteliti pada penelitian ini adalah lebih kepada lafazh yang digunakan pada awalan doanya serta makna kandungan ayat tersebut, selain itu perbedaannya juga ada pada metode yang digunakan, jika penelitian ini menggunakan metode perbandingan atau kajian komparatif maka penulis akan menggunakan metode tafsir maudhui atau metode tematik.
2. Skripsi “*Do’a Nabi Ibrahim AS Dalam al-Quran (Kajian Tafsir Tematik)*” Penelitian ini merupakan karya Rahmat Firdaus yang ditulis pada tahun 2018. Penelitian ini membahas do’a Nabi Ibrahim dalam al-Quran secara mendalam, meskipun dua penelitian ini menggunakan metode penelitian yang sama, akan tetapi topik atau tema yang dibahasnya berbeda, Rahmat Firdaus menjadikan semua do’a Nabi dalam al-Quran menjadi objek kajian penelitiannya, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objek kajian utamanya adalah fokus tentang lafazh yang digunakan pada awalan do’a para Nabi dalam al-Quran.
3. Artikel “*Allahumma dan Yaa Rabbana dalam Alquran, Samakah maknanya?*” ditulis oleh Rifa Tsamrotus Saadah pada tahun 2020. Artikel ini membahas tentang makna *Allahumma* dan *Rabbana* yang digunakan pada awalan do’a dalam al-Quran. Redaksi *Allahumma* menggambarkan seorang hamba yang sangat berharap kepada Tuhan yang Maha Memenuhi segala kebutuhan makhlukNya. Sedangkan redaksi *Yaa Rabbana* atau *Rabbi*, istilah ini lebih ditekankan pada sifat-sifat Tuhan yang berdampak pada makhlukNya.
4. Buku dengan judul “*A Letter to Allah; Menyelami Untaian Doa 40 Rabbana di dalam al-Quran*”. Karya Abu Bassam Oemar Mita pada tahun 2022 dengan cetakan yang ke-5. Buku ini mengajak kita untuk meresapi makna setiap doa yang diawali dengan kata

Rabbana dalam al-Quran. Disertai dengan kisah-kisah dari para sahabat yang meyakinkan kita akan kehebatan dan keajaiban dari doa. Dalam bukunya terdapat tadabbur dari setiap doa dalam al-Quran.

5. Jurnal “*Doa-doa Nabi Musa Dalam al-Quran (Kajian Tafsir Al-Maraghi)*” ditulis oleh Puput Wahyuingsih pada tahun 2021. Didalam penelitian ini dijelaskan mengenai doa Nabi Musa dalam al-Quran. Penelitian ini memfokuskan hanya pada doa Nabi Musa As dalam tafsir Ahmad Mustofa Al-Maragi, walaupun tidak dibahas dengan rinci dan jelas mengenai ketentuan dalam berdoa, akan tetapi akan ada beberapa pembahasan yang masih termasuk ke dalam ketentuan berdoa pada umumnya. Poin-poinnya yaitu; terdapat rasa ikhlas saat berdoa, yakin terhadap doa yang dipanjatkan itu akan terkabul, tentang taubat, dan tentang diri yang selalu berbaik sangka kepada Allah.

Sebagaimana telah disebutkan beberapa kajian pustaka diatas, tentu terlihat jelas perbedaan penelitian yang sudah diteliti dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Apalagi jika dilihat dari titik fokus pembahasan yang akan dibahas oleh penulis juga sumber dan metode tafsirnya. Jika penelitian yang sudah ada fokus pada salah satu doa Nabi, seperti doa Nabi Musa, doa Nabi Ibrahim dan lain sebagainya. Maka disini penulis akan memfokuskan penelitian ini pada apa saja lafazh yang digunakan pada awalan doa para Nabi dalam al-Quran serta apa makna yang terkandung didalamnya.

G. Kerangka Pemikiran

Kerangka teori yang dapat digunakan dalam penulisan skripsi ini tentu memiliki hubungan dengan objek kajian yang akan dibahas. Dengan adanya kerangka teori ini penulis berharap dapat menjadi sarana dan prasarana dalam memecahkan permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode maudhui. penelitian ini dilandaskan kepada model penelitian tafsir maudhui (tematik) secara istilah yang banyak dikemukakan oleh para mufassir yang pada dasarnya akan berujung pada makna yang sama. Abdul Hayy al-Farmawi adalah salah satu mufassir yang mengemukakan definisi mengenai tafsir maudhui. Menurutnya tafsir maudhu'i (tematik) adalah sebuah pola penafsiran dengan yang menghimpun ayat-ayat al-Quran yang memiliki tujuan yang sama dengan arti, membicarakan satu topik yang sama dan menyusunnya berdasarkan masa turun ayat, juga memperhatikan latar belakang turunnya ayat tersebut, kemudian memberikan penjelasan pada pokok-pokok kandungan pada ayatnya. (Al-Farmawi, 1994, p. 58)

Kata *maudhu'i* adalah bentuk isim maf'ul dari fi'il madhi *wadha'a* yang memiliki makna meletakkan, menjadikan, membuat-buat dan mendustakan. Adapun di jelaskan juga

kata tematik diartikan dengan “mengenai tema; yang pokok; mengenai lagu pokok”.maka dari sini dapat kita ambil bahwa arti dari maudhu’i adalah tentang apa yang dibicarakan, atau temanya apa, judulnya apa. Maka tafsir maudhu’i didefinisikan sebagai sebuah metode yang menjelaskan ayat-ayat al-Quran mengenai satu pembicaraan khusus (Djalal, 1990). Metode tafsir ini merupakan salah satu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Quran mengenai tema tertentu. Dalam metode ini, ayat ayat yang hanya berkaitan dengan tema yang akan dikumpulkan, lalu menganalisisnya dengan beberapa ilmu yang berkaitan dengan masalah tersebut, kemudian akan lahir konsep yang sempurna dari al-Quran mengenai tema yang dibahas. (al-Zarqani, 1998)

Selain itu, penelitian ini juga dilandaskan pada ayat yang membahas doa para Nabi yang tersebar di berbagai surah di dalam al-Quran. Kata doa berasal dari kata (دُعَاء) yang artinya sama dengan *thalab* (طلب) yaitu tuntutan atau permintaan. Doa adalah *Ar-Raghbah ilallahi ‘Azza wa Jalla* (berharap hanya kepada Allah), definisi ini dikemukakan oleh seorang ahli bahasa yaitu Ibnu Manzhur (Haris, 2013, p. 15). Do’a adalah ibadah, kata Rasulullah Saw. Konsekuensinya berarti dalam berdo’a kita harus sesuai protap (prosedur tetap). Sunah dan syariat yang diajarkan oleh Rasulullah. Karena apabila do’a tak sesuai dengan syariat-Nya meski ketika berdo’a dengan teriak hingga putus urat syarat sekalipun, do’a dan pinta tak akan ke langit. (Mita, 2022, p. 16)

Menurut Imam Al-Ghazali saat berdoa kita harus menerapkan beberapa adabnya, yaitu; *Pertama* berdoa di waktu yang sudah dianjurkan seperti di sepertiga malam, saat hujan dan lain sebagainya. *Kedua*, berdoa dengan penuh harapan (*raja*) akan dikabulkan doanya dan takut (*khauf*) doa kita tidak dikabulkan. *Ketiga*, mengulangi doa dua sampai tiga kali. *Keempat*, berdoa dengan urutan doa yang sederhana dan tidak bertele-tele. *Kelima*, diawali dan diakhiri dengan memuji Allah Swt dan terakhir sebelum berdoa, hendaklah kita memohon ampunan terlebih dahulu. (Al-Ghazali, 2003)

Di dalam al-Quran Allah memerintahkan kita untuk selalu berdoa dan meminta kepadaNya, yaitu dalam Q.S Al-Mukminun ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

“Dan Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Kun akan masuk neraka jahannam dalam keadaan hina”.

Menurut Ibnu Katsir, berdoa adalah hal yang dianjurkan sebab ia adalah ibadah. Karena jika ditinggalkan merupakan sifat sombong. Pendapatnya ini di perkuat dalam tafsirnya dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan Imam Ahmad.

مَنْ لَمْ يَدْعُ اللَّهَ غَضِبَ عَلَيْهِ

Barang siapa yang tidak berdoa kepada Allah, Dia akan murka kepadanya. Kemudian Iman Ahmad juga meriwayatkannya sendiri. Dan ini adalah isnad yang tidak masalah dengannya (*laba'sa bihi*).

Firman Allah (إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي) “*sesungguhnya oran-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku*” yaitu, dari berdoa dan mentauhidkan Aku, mereka akan dimasukkan ke neraka jahannam, (دَاخِرِينَ) dalam keadaan hina. (Muhammad, 2008)

Doa adalah ibadah, doa juga merupakan senjata umat muslim. Nabi sangat menganjurkan kita untuk senantiasa meminta pertolongan hanya kepada Allah Swt semata. Saat kita datang kepada Allah, meminta pertolongan kepada Allah, kita tak akan pernah pulang dengan rasa kecewa. Allah penuhi apa yang kita butuhkan karena *Allah Ash-Shamad*, Allah tempat meminta segala sesuatu.

Selain pengertian dan keutamaan doa menurut para ahli di atas, doa juga menjadi perhatian ahli psikologi. Menurut Abdul Mujib, doa adalah sebuah kebutuhan ruhani seseorang yang harus dilakukan secara terus-menerus. Menurutnya, struktur ruhani seseorang akan menggambarkan kehidupannya yang universal dan hakiki (Mujib, 2016, p. 34). Sebuah penelitian menyatakan bahwa doa memiliki pengaruh yang baik terhadap kesehatan fisik seseorang, bahkan berpengaruh juga terhadap sel darah. Rebecca Marina dengan Dr. Felici telah membuktikan hal tersebut dengan menggunakan sebuah alat Potensi EFT (*Emotional Freedom Tehnique*) dan tes darah yang diambil menggunakan *Darkfield Microscope*. Saat seseorang berdoa sel darah merah memiliki cairan lebih cerah dari biasanya, gerakannya lebih teratur, bahkan cairan darah merah akan muncul substansi yang berkilauann, bercahaya bahkan berdenyut layaknya denyutan jantung. Menurut Rebecca, seorang yang emosi dengan seorang yang berdoa menimbulkan efek yang sangat berbeda pada kesehatan darahnya, yang secara otomatis sangat berpengaruh langsung pada kesehatan dirinya (Mubarok, 2008, p. 34)

Selain itu, sebuah penelitian juga menjelaskan bahwa doa sangat berpengaruh pada psikis seseorang, hal ini terjadi karena doa sangat berkaitan dengan agama yang merupakan

esensi dari perilaku religius yang menjadi pusat dari kehidupan seseorang yang beragama (Lowenthal, 2006). Dalam alQuran telah terbukti bahwa doa memberikan ketenangan bagi pelaku, tertulis dalam surat Ar-Ra'd ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.

Allah Swt berfirman dalam alQuran surat Al-A'raf ayat 180:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِيَّ الْأَسْمَاءِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Allah memiliki Asmaulhusna (nama-nama yang terbaik). Maka, bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut (Asmaulhusna) itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.

Ayat ini mengajak manusia berdoa atau menyeru dengan sifat atau nama-nama yang terbaik. Kandungan ayat ini juga merupakan perintah untuk menyesuaikan kandungan permohonan dengan sifat yang disandang Allah Swt (Shihab Q. , 2009, p. 383). Sehingga, jika seorang hamba akan memohon ampunan kepada Allah alangkah baiknya ia mengawali doanya dengan sifat *Ghafur* yakni Maha Pengampun, jika seorang hamba memohon rezeki maka doanya bisa diawali dengan sifat *ar-Razzaq* yakni Maha Pemberi Rezeki, dan lain sebagainya. Menyeru dengan menggunakan sifat-sifat-Nya adalah salah satu cara agar doa yang dipanjatkan dikabulkan oleh Allah Swt.

H. Sistematika Penelitian

Dalam setiap penelitian tentunya akan sangat diperlukan sebuah sistematika penelitian agar penelitian ini dapat tersusun dengan sistematis. Maka dalam penelitian ini, penulis akan membagi menjadi 5 bab, yaitu:

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah yang dibahas, rumusan dari masalah, tujuan dan kegunaan dari penelitian yang berisi tujuan-tujuan dari penelitian ini sehingga peneliti dapat menjawab serta memecahkan masalah yang telah tertulis dalam rumusan masalah, kemudian tinjauan pustaka yang berisi tentang penelitian-penelitian yang

sudah ada dan menjadi acuan peneliti, dan terakhir sistematika penelitian yang berisi susunan penelitian.

Bab II ini berisi pembahasan mengenai pemaparan umum tentang doa, mulai dari pengertian doa yang meliputi pengertian bahasa secara etimologi (bahasa) dan secara terenologi (istilah), juga pengertian doa menurut para ahli, adab-adab atau etika yang dianjurkan saat berdoa, waktu dan tempat yang dianjurkan untuk berdoa, dan manfaat juga keutamaan doa. Selain itu, pada bab ini juga menjelaskan pengertian dari tafsir maudhui yang meliputi pengertian secara bahasa dan istilah dan juga pengertian tafsir maudhui menurut para ahli, sejarah dan perkembangan tafsir maudhui, kelebihan atau keistimewaan metode tafsir maudhui, langkah-langkah tafsir maudhui, dan terakhir contoh kitab-kitab tafsir maudhui.

Bab III berisi metodologi penelitian yang didalamnya terdiri dari metode penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi penyajian ayat-ayat yang membahas doa para Nabi dalam al-Quran, penafsiran ayat-ayat tentang doa para Nabi dalam al-Quran, dan analisa penulis tentang makna lafazh awalan doa para Nabi dalam al-Quran.

Bab V adalah bab terakhir berisi kesimpulan penelitian, kemudian disertai juga dengan saran untuk penenlitian selanjutnya, kemudian di akhiri dengan daftar pustaka dan riwayat penulis.